

BAB II PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata guru dapat diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”. Guru juga sering disebut juga dengan istilah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹

Menurut Zakiah Daradjat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya Pendidikan yang telah di pikul di pundak para orang tua.² Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia, oleh karena itu eksistensi guru bukan hanya mengajar saja tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Pendidikan Islam.

DRs. H.A. Ametembun juga berpendapat bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap Pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.³ Dari pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa seorang guru tidak hanya bertanggung jawab di dalam sekolahan saja, tapi seorang guru juga masih mempunyai tanggung jawab pada

¹ Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter (Sinergitas peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter di Era Milenial)*, (Indramayu: Adanu Abhimata, 2020), 1

² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 39

³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 9

Pendidikan murid seperti memberikan bimbingan, memantau serta pengarahan kepada peserta didik di luar sekolahan juga.

Dalam konteks Islam guru disebut dengan *murabbi*, *muallim*, dan *muaddib* sekaligus. Kata *Murabbi* berasal dari kata *rabba-yurabbi* yang mengisyaratkan bahwa seorang guru harus orang yang memiliki *Rabbani* yaitu orang yang terpelajar, bijaksana selain itu juga memiliki sikap tanggung jawab dan penuh kasih sayang. *Murabbi* berperan sebagai orang yang mengarahkan, menumbuhkan membimbing dan mengayomi. Seorang guru harus bertindak dengan prinsip “*ing ngarso sung tuladha*”, yaitu berada di depan siswa untuk memberi contoh dan, “*ing madya mangun karsa*”, yaitu berada di tengah sambil bergaul dan memotivasi, dan “*tut wuri handayani*”, yaitu berada di belakang melakukan pengamatan dan supervisi atas berbagai aktivitas belajar.

Muallim mengandung konsekuensi bahwa mereka harus ‘*alimun*’ yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta selalu menjunjung nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan. *Muallim* berperan sebagai pemberi pengajaran yang bertumpu pada pengembangan aspek kognitif manusia, pengayaan, dan wawasan yang diarahkan kepada mengubah sikap dan mindset (pola pikir), menuju kepada perubahan perbuatan dan cara kerja.

Muaddib, pengertiannya mencakup integrasi antara ilmu dan amal. Secara harfiah *muaddib* memiliki arti orang yang memiliki akhlak dan sopan santun. Ia berperan agar dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral. Mereka menampilkan citra yang ideal, dapat memberikan contoh dan teladan baik bagi para muridnya.⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 31 yaitu sebagai berikut:

⁴ Fitri Zaenatul Mahmudah, *Peran Guru PAI dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Siswa di MA Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah*, (Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 20-21

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman “sebutkanlah kepada-ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar” (QS. Al-Baqarah:31)⁵

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran yang ada di sekolah, selain itu guru juga berperan dalam membentuk perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain sejak lahir bahkan sampai meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang lain dalam perkembangannya. Demikian halnya dengan peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.⁶

Oleh karena itu, guru adalah pendidik profesional yang peran utamanya membimbing, melatih, mengarahkan, mengevaluasi peserta didik serta memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas selain itu dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan Pendidikan formal saja, tetapi juga Pendidikan lainnya yang bisa membentuk pribadi peserta didik serta mampu menjadi sosok yang bisa diteladani oleh peserta didik.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang dilakukan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan, dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari

⁵Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Kudus, CV.Mubarakatan Thoyyiban), 5

⁶ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Remaja RosdaKarya: Bandung, 2008), 35

Pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁷ Dari Pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan atau asuhan terhadap peserta didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Di dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pembelajaran) PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk beriman, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pengajaran atau melalui pelatihan dengan tetap memperhatikan kewajiban menghormati agama lain dalam antar umat beragama dalam masyarakat untuk kerukunan mewujudkan persatuan nasional.⁸

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang mumpuni dalam pengetahuan agama Islam yang kemudian mempunyai tanggung jawab tidak hanya sekedar mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik saja tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Pendidikan Islam, agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tugas dari Guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar atau melatih siswa agar dapat:

⁷ Laili Al Fiyah, *Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019), 43-44

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: Remaja RosdaKarya 2012), 75-76

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
- 2) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula dimanfaatkan bagi orang lain
- 3) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan kepercayaan siswa
- 5) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran islam
- 6) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- 7) Mampu memahami pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.⁹

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas dalam pengajaran yang dilaksanakannya. Sehingga, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan serta mengupayakan semaksimal mungkin dalam meningkatkan kesempatan belajar pada siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.¹⁰

Guru PAI mempunyai peranan yang lebih di berbagai lingkungan baik itu di keluarga, masyarakat maupun di sekolah, karena guru PAI dianggap orang yang mempunyai pengetahuan lebih dibandingkan dengan orang lain. Sehingga peranannya haruslah

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012), 83

¹⁰ Muhamad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1994), 1

mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang diemban dan diajarkannya.

Yang sesuai dengan Firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 129 yaitu sebagai berikut:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau. Dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur’an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS Al-Baqarah {2}:129)¹¹

Ayat ini menjelaskan bahwa sebagai seorang pendidik, ia tidak hanya mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan saja. Tetapi tidak hanya itu, ia juga mengemban tugas untuk menjaga kesucian atau fitrah peserta didik sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Dari ayat tersebut Al-Nahlawi juga menyimpulkan bahwa peran utama (tugas pokok) guru pendidikan Agama Islam yaitu :

- 1) Tugas Pensucian. Guru hendaknya mampu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkan dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya
- 2) Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diimplementasikan dalam tingkah laku dan kehidupannya

¹¹ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Qur’an dan Terjemahannya*, (CV Mubarakatan Thayyiban: Kudus), 19

Sebagai bagian dari kurikulum sekolah, sudah menjadi kewajibannya bagi guru Pendidikan agama Islam untuk menumbuh kembangkan kemampuan siswa. Dalam hal ini peran guru Pendidikan agama Islam mengacu pada:

- a) Guru sebagai pembimbing, guru dituntut untuk menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya
- b) Guru sebagai motivator. Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting, jadi guru harus memberikan motivasi atau dorongan yang bersifat positif
- c) Guru sebagai demonstrator, dalam hal ini guru mempunyai peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang telah disampaikan. Dengan demikian dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi siswa
- d) Guru sebagai fasilitator, dalam hal ini guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu guru mewujudkan dirinya sebagai pengembang, penggugah, dan pendorong bagi kesuksesan siswa dalam pembelajaran
- e) Guru sebagai sumber belajar, guru sangat berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran, dikatakan guru yang baik manakala ia mampu menguasai materi pembelajaran dan mempunyai wawasan yang luas, sehingga benar-benar mampu berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya
- f) Guru sebagai evaluator, yaitu guru berperan untuk mengevaluasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan¹²

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: kencana prenada media, 2007), 21-23

Dari berbagai peran yang telah dikemukakan di atas, peran guru pendidikan agama Islam yang utama adalah membentuk akhlak yang mulia dalam diri peserta didik, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang Guru Pendidikan Agama Islam menurut Muhammad Ali, yaitu sebagai berikut:

1) Penguasaan Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sulit untuk dibayangkan, bila seorang guru mengajar tanpa menguasai materi pelajaran. Bahkan lebih dari itu, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, guru perlu menguasai materi yang lebih luas bukan hanya sekedar materi tertentu yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran saja tapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri agar dapat mencapai hasil yang lebih baik.

2) Kemampuan Menerapkan Prinsip-prinsip Psikologi

Mengajar pada hakikatnya adalah proses mengubah tingkah laku. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan perlu menggunakan prinsip-prinsip psikologi, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran agar guru mampu mengetahui keadaan siswa.

Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilaksanakan. Kemampuan ini memerlukan suatu landasan konseptual dan pengalaman praktek.

3) Kemampuan Menyelenggarakan Proses Belajar Mengajar

Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilaksanakan. Kemampuan ini memerlukan suatu landasan konseptual dan pengalaman praktek. Oleh sebab itu, Lembaga-lembaga Pendidikan lebih fokus dalam menyiapkan

calon guru dengan memberikan bekal-bekal teoritis dan pengalaman praktek kependidikan.

4) Kemampuan Menyesuaikan Diri dengan Berbagai Situasi Baru

Secara formal maupun profesional tugas guru seringkali menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan tugas profesionalnya. Perubahan pada bidang kurikulum, pembaruan dalam sistem pengajaran, serta anjuran-anjuran dari atas untuk menerapkan konsep-konsep baru dalam pelaksanaan tugas, seperti CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), sistem belajar tuntas, sistem evaluasi, dan sebagainya seringkali mengejutkan. Hal ini membawa dampak kebingungan para guru dalam melaksanakan tugas.¹³ sehingga para guru dituntut untuk selalu siaga menyesuaikan diri dengan situasi baru.

Dari perspektif ilmu Pendidikan Islam, untuk menjadi seorang guru yang baik harus diharapkan bisa melaksanakan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, syarat untuk menjadi seorang guru adalah bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlakunya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.¹⁴

Dalam Pendidikan agama Islam, guru atau pendidik harus memiliki karakteristik yang membedakannya dengan yang lain. Dengan karakteristik yang dimiliki akan menjadi ciri atau sifat yang melekat dalam kehidupannya, hal ini akan teraktualisasikan melalui semua perkataan dan perbuatannya. Dalam hal ini Pendidikan Islam membagi karakteristik Guru atau pendidik muslim sebagai berikut:

- a) Seorang guru hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugasnya semata-mata hanya karena materi saja, tetapi lebih dari itu seorang

¹³ Anwar Budi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri siabu Kabupaten Mandailing Natal*, (Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, 2018), 15-16

¹⁴ zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 40-41

guru melaksanakan tugasnya karena mencari ridha dari Allah SWT

- b) Seorang guru hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan dan kebapakan)
- c) Seorang guru hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya
- d) Seorang guru hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional¹⁵

Inilah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan agama Islam, dan itu semua merupakan syarat untuk kelancaran proses pembelajaran guna mencapai tujuan Pendidikan dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru harus memiliki sifat-sifat tersebut, agar bisa menjadi seorang guru yang profesional dan menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

e. **Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang telah dibayangkan sebagian orang, dengan hanya bermodal penguasaan materi dan penyampaian kepada siswa sudah cukup. Namun hal tersebut belumlah dapat dikategorikan guru yang memiliki kompetensi atau kinerja guru yang baik. Seorang guru hendaklah memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.¹⁶

Oleh sebab itu, seorang guru harus memiliki kompetensi yang baik karena kompetensi itu sendiri adalah keharusan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia berhasil dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Kompetensi itu merujuk pada *performance* atau perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru PAI antara lain:

¹⁵ Siti Mae Munatul Munawwaroh, *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek Tahun 2019*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2019), 22

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 115

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengajarkan materi tertentu kepada siswanya. Kompetensi ini antara lain :

- a) Memahami karakter peserta didik dari berbagai aspek sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual
- b) Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik
- c) Merancang pembelajaran yang mendidik
- d) Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- f) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun kepada peserta didik
- g) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berhubungan dengan pribadi masing-masing guru. Kompetensi kepribadian meliputi:

- a) Memiliki pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
- b) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- c) Dewasa, jujur, dan berakhlak mulia Mampu mengevaluasi kinerja sendiri (tindakan reflektif)
- d) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia
- e) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, percaya diri serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru

3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah keahlian guru melakukan komunikasi, bekerja sama, bergaul, simpatik dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Dalam hal ini juga termasuk kemampuan guru dalam komunikasi secara efektif dengan peserta didik,

sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali serta masyarakat.

4) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.¹⁷

Dalam konsep Pendidikan Islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Dalam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan agama Islam, yaitu :

- a) Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian yang agamis. Maksudnya dalam dirinya tertanam nilai-nilai yang lebih untuk diinternalisasikan kepada peserta didik, seperti sifat jujur, adil, disiplin dan lain sebagainya. Seorang guru hendaknya memiliki sifat-sifat tersebut khususnya bagi guru Pendidikan agama Islam. Menurut Imam Al-ghazali, kompetensi personal-religius mencakup: Kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukan seperti anaknya sendiri, bersikap objektif, bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik, bersedia mengamalkan ilmunya.
- b) Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian-kepedulian sosial yang selaras dengan ajaran Islam seperti sikap gotong royong, suka menolong, toleransi, persamaan derajat antara manusia dan lain sebagainya.
- c) Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional yang didasarkan atas ajaran Islam¹⁸

Guru Pendidikan Agama Islam akan berhasil menjalankan tugas-tugas kependidikannya apabila ia memiliki kompetensi personal-religius,

¹⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 116-118

¹⁸ Siti Mae Munatul Munawwaroh, *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019), 27-28

kompetensi sosial-religius, dan kompetensi profesional-religius seperti yang telah dipaparkan di atas. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi karena menunjukkan adanya komitmen guru atau pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga masalah Pendidikan akan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif ajaran Islam.¹⁹

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Membahas mengenai karakter tidak dapat dipungkiri bahwa karakter merupakan pilar terpenting bagi kemajuan sebuah bangsa. Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter sudah mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya *“The Return Of Character Education”* sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.²⁰

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin, *kharakter* atau bahasa Yunani *“kharassein”* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Prancis *character*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *“character”*, memiliki arti watak, karakter, sifat, peran dan huruf. Karakter juga diberi arti *“a distinctive differenting mark”* (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain). Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, karakter mempunyai arti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.²¹

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012), 97

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 16

²¹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam)*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 27-28

Sedangkan secara istilah (terminologis), terdapat beberapa pengertian tentang karakter, seperti yang telah dikemukakan beberapa ahli, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut T.Ramli pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak dengan tujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Sehingga pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan yang berusaha membina kepribadian generasi muda²²
- 2) Tadkiroatun Musfiroh mendefinisikan karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). Karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku
- 3) Doni Koesoema A memahami karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan
- 4) Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu
- 5) Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian, *pertama* ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitanya

²² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 33

dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral

Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.²³

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik dapat paham (*kognitif*) mana yang benar dan mana yang salah, serta mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan bisa merasakannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga melibatkan aspek (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.²⁴

Dalam buku karangan E Mulyasa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, sehingga mampu membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan secara mandiri mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia agar tercermin dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Sekolah dan stakeholder-nya meyakini bahwa pengembangan atau pembentukan karakter perlu dan

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2-3

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 27

²⁵ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 9

penting dilakukan agar dapat menjadi pijakan bagi Pendidikan karakter di sekolah. Karena tujuan dari Pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong siswa untuk tumbuh dengan kemampuan dan komitmennya sendiri, melakukan hal-hal terbaik, melakukan segala sesuatu dengan benar, dan memiliki tujuan hidup.²⁶

Dalam buku karangan Heri Gunawan dijelaskan bahwa fungsi dari pendidikan karakter itu sendiri yaitu:

- a) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik
- b) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural
- c) meningkatkan peradaban bangsa yang komparatif dalam pergaulan dunia.

Di dalam buku karangan Heri Gunawan tersebut juga dijelaskan tentang tujuan inti dari pendidikan karakter yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai atas iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁷

Dikutip dari buku karakter dalam perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Maskawaih sebutkan lima tujuan dari pendidikan karakter *pertama*, mengembangkan potensi kalbu atau afektif pada peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki karakter bangsa. *kedua*, mengembangkan perilaku dan kebiasaan peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan kebaikan universal dan budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab kepada bangsa. *keempat*, kreatif dan berwawasan kebangsaan. Dan yang *kelima* adalah

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 38

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 30

mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas dan tanggung jawab kepada bangsa.²⁸

Maka tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia serta mengembangkan perilaku atau kebiasaan yang baik sehingga mampu menjadi generasi yang berkarakter dalam kehidupannya.

Dari beberapa definisi dan sudut pandang di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya terencana yang bertujuan agar siswa mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi insan kamil.

Sedangkan kata dasar dari religius adalah “*religi*” yang berasal dari bahasa Inggris “*religion*” sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan Religius berasal dari kata “*religious*” yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius merupakan salah satu nilai karakter dari ke-18 nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Suparlan mendeskripsikan religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.²⁹

Sikap dan perilaku religius adalah sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.³⁰

²⁸ Vivi Washilatul ‘Azizah, *Strategi Guru PAI dalam pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 38

²⁹ Laili Al Fiyah, “*Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo)*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019), 75-76

³⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 127

Dalam kamus besar Indonesia religius memiliki arti bersifat religi atau keagamaan. Karakter religius juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai religius sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Religius merupakan salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Gunawan mendeskripsikan religius sebagai nilai karakter yang ada kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. karakter religius ini sangat dibutuhkan bagi peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketentuan agama.³¹

Menurut Kusno karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan, ataupun pesan keIslaman. Karakter religius yang melekat pada diri seseorang dapat akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak yang dijiwai dengan nilai-nilai religius.

Sedangkan menurut Alivermana karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai penuntun dalam panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya.³²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual serta taat dalam melaksanakan ajaran agama dan menjadikan agama sebagai penuntun dalam panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya.

³¹ Vivi Washilatul 'Azizah, "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 37

³² Vivi Washilatul 'Azizah, *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 90

b. Nilai-nilai Karakter Religius

karakter religius tidak akan terbentuk tanpa adanya nilai-nilai religius, nilai-nilai inilah yang nantinya akan digunakan untuk ditanamkan di lembaga Pendidikan. Nilai-nilai tersebut diantaranya:

- 1) Nilai Ilahiyah yaitu nilai yang berhubungan dengan ketuhanan. Dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan.
 - a) Iman yaitu percaya dan meyakini kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Ihsan yaitu sadar bahwasanya Tuhan Yang Maha Esa selalu hadir mendampingi kita
 - c) Taqwa yaitu sikap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya
 - d) Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah SWT
 - e) Tawakal yaitu sikap yang bersandar kepada Allah dengan penuh harap kepada Allah SWT
 - f) Syukur yaitu sikap dengan penuh terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah
 - g) Sabar yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah³³
- 2) Nilai Insaniyah yaitu nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam insaniyah:
 - a) Sifat al-rahim yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia
 - b) Al-Ukhuwah yaitu semangat persaudaraan
 - c) Al-Musawah yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama
 - d) Al-Adalah yaitu wawasan yang seimbang
 - e) Husnu al-dzan yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
 - f) Al-wafa yaitu tepat janji

³³ Laili Al Fiyah, *Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019), 41

- g) Al-Amanah yaitu bisa dipercaya
- h) Rendah hati (tawadhu) yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah
- i) Dermawan (Al-munafiqun) yaitu sikap memiliki kesediaan saling menolong sesama manusia³⁴

Dari beberapa nilai-nilai religius di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kehidupan di dunia dan di akhirat.

c. Ciri-ciri Karakter Religius

Perkembangan perilaku keagamaan siswa merupakan wujud dari kematangan beragama siswa sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Adapun ciri-ciri pribadi religius adalah sebagai berikut:

1) Keimanan yang utuh

Seseorang yang sudah matang dalam beragama akan memiliki beberapa keunggulan, diantaranya yaitu akan memiliki keimanan yang kuat, berakhlakul karimah yang ditandai dengan sifat amanah, tekun, ikhlas, sabar, disiplin, bersyukur, adil. Pada dasarnya orang yang matang dalam beragama perilaku sehari-harinya akan dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram.

2) Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa adanya ketaatan adalah sia-sia. Seseorang yang berkepribadian luhur akan tergambar

³⁴ Siti Nurul Qomariyah, *Optimalisasi Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), 21

jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya.

3) Akhlak mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunnah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat.

Ketiga ciri diatas dapat dijadikan indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut tertuang dalam tiga hal pokok yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual agama (ibadah), serta yang terakhir adalah perbuatan yang baik (akhlakul karimah).

Ketiga hal pokok tersebut terdapat dalam trilogi ajaran agama Islam yang mendasari Islam, Iman, Ihsan. Pribadi yang religius harus mampu mencakup tiga hal tersebut, karena Islam tanpa Iman tidak akan sepaham, begitupun iman tanpa ihsan tidak akan jalan. Dapat disimpulkan bahwa pribadi religius harus mampu meyakini rukun iman, menjalankan ibadah keislaman dengan taat, serta memiliki pengalaman kehidupan sebaik mungkin.³⁵

Sedangkan menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir yang dijadikan indikator sikap religius seseorang adalah:³⁶

- a) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c) Aktif dalam kegiatan agama
- d) Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e) Akrab dengan kitab suci

³⁵ Beny Ardianto, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang*, (Skripsi, UIN Malang, 2016), 62-64

³⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 12

- f) Menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembang ide

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang telah dibayangkan sebagian orang. Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, meskipun guru bisa diwakili oleh media namun kehadiran guru tetap menjadi kunci pokok yang tidak bisa digantikan atau ditiadakan. Guru memiliki peranan penting terhadap pembentukan karakter siswa, bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memiliki komitmen yang sangat tinggi dalam mencerdaskan serta mengembangkan pendidikan, utamanya dalam pembentukan karakter religius siswa.

Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam yang berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas. Peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa. Guru sebagai suri teladan atau panutan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik pula. Oleh sebab itu di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, dan spiritual.³⁷

Oleh karena itu, upaya dari guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, namun lebih jauh dari pengertian itu, yang lebih penting adalah mampu mengubah atau membentuk karakter dan watak peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik, lebih sopan

³⁷ Nurotun Nangimah, *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius SMA N 1 Semarang*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 7

dalam etika, berakhlakul karimah sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Dalam proses pembentukan karakter religius siswa, dibutuhkan sebuah upaya yang efektif dan langkah-langkah yang strategis dari guru PAI serta dibutuhkan kerja sama yang baik dari para guru, karena karakter tersebut tidak dapat terbentuk secara instan, mengingat setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga perlu dilatih secara cermat dan proporsional untuk mencapai bentuk dan kekuatan karakter yang ideal. Pada hakikatnya, peserta didik akan menjadi seperti apa tergantung pada desain pendidikan yang dibuat. Melalui penanaman kegiatan keagamaan juga dapat dijadikan sebagai upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa yang implikasinya dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa, terbentuknya akhlakul karimah siswa serta meningkatkan pengetahuan agama siswa.³⁹

Selain itu keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh para guru merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari pendidik (guru) itu sendiri, karena pendidik adalah panutan dan idola peserta didik dalam segala hal.⁴⁰

Menurut Ahmad Tafsir, yang dapat digunakan oleh praktisi Pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya yaitu bisa melalui pemberian contoh, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah terutama psikologi, menghukum (dalam rangka kedisiplinan),

³⁸ Asmuki, *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah Karangasem Bali*, Al-Insyirah Vol 2 No 1 (2018), 95

³⁹ Nur Hasib Muhammad, *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 146

⁴⁰ Nurotun Nangimah, *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius SMA N 1 Semarang*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 5

menciptakan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁴¹

Sedangkan menurut Nasiruddin ada beberapa upaya dalam membentuk sebuah karakter yang baik. Agar Pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan sasaran yaitu:

a. Menggunakan pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan tertarik dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.

Dalam memberikan pemahaman biasanya guru mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata sehingga dapat memberikan pemahaman yang dapat dengan mudah dicerna oleh peserta didik.

b. Menggunakan pembiasaan

Pembiasaan berfungsi untuk penguat terhadap objek yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan ini berfungsi sebagai perekat antara tindakan dan diri seseorang yang akhirnya orang tersebut akan semakin mantap dalam memegang objek yang diyakini tersebut. Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Melalui pembiasaan yang rutin maka seseorang akan diarahkan pada kebudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem. Selain itu dengan adanya pembiasaan maka peserta didik yang asalnya belum terbiasa dengan suatu kegiatan atau aktivitas yang diterapkan oleh pihak sekolah maka akan mulai terbiasa karena dilakukan secara terus menerus serta tidak berat untuk melakukannya.

Pembiasaan dapat tercapai dan baik hasilnya apabila memenuhi syarat berikut ini:

⁴¹ Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2004), 112

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum peserta didik itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan
 - 2) Pembiasaan itu haruslah dilakukan secara terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan
 - 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh pada pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan beri kesempatan kepada peserta didik untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu
 - 4) Pembiasaan yang asal mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati peserta didik sendiri
- c. Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter yang baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan oleh orang terdekat. Misalnya, guru menjadi panutan yang baik bagi siswa, dan orang tua menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya. Teladan yang baik dari lingkungan yang baik akan mendukung dan membujuk seseorang untuk berbuat baik juga.⁴²

Keteladanan juga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku yang nyata daripada bicara tanpa aksi. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang patut untuk diteladani.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Sehubung dengan penelitian ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian terhadap sumber-sumber data yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan topik permasalahan dalam penulisan.

⁴² Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36-41

Pertama, dalam skripsi Laili Alfiah yang berjudul “Peran Guru PAI dalam pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo”. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai bentukantisipasi dari banyaknya kenakalan remaja yang , terutama pada anak-anak SMK mengingat latar belakang lulusan siswa SMK ada yang berbasis agama dan non agama serta pendalaman tentang agama yang masih minim. Dalam penelitian tersebut lebih terfokus pada bagaimana peran guru PAI dalam pembinaan sekolah menengah kejuruan di wilayah Ponorogo yang menggunakan basis pondok pesantren. Karena selama ini lulusan SMK hanya memiliki satu-satu kalau punya keterampilan, belum tentu bermoral dan beragama begitupun sebaliknya. Dengan peran guru PAI di sekolah secara tidak langsung pembinaan religi menjadi suatu hal yang amat dibutuhkan dalam membina karakter religius siswa sehingga diharapkan dengan adanya peran guru PAI dapat mengubah siswa-siswinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan memiliki karakter religius yang baik tidak hanya waktu di sekolah tetapi waktu di rumah juga.⁴³

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah pada penelitian tersebut lebih terfokus pada peran guru PAI dalam membentuk karakter religius dengan basis pesantren sedangkan pada penelitian penulis lebih terfokus pada upaya-upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penanaman kegiatan keagamaan. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter religius siswa.

Kedua, dalam skripsi Siti Nurul Qomariyah yang berjudul “Optimalisasi Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro”. Dalam penelitian tersebut, upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa dengan memaksimalkan peran guru sebagai demonstrator, guru juga mengupayakan pembiasaan kepada siswa dalam bentuk peraturan-peraturan dan peran yang dioptimalkan adalah peran guru sebagai pembimbing .

⁴³ Laili Al Fiyah, *Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019)

Perbedaannya dalam penelitian tersebut lebih terfokus pada kebijakan untuk memaksimalkan peran dan kinerja guru PAI dalam usaha meningkatkan karakter religius siswa.⁴⁴ Sedangkan pada penelitian penulis lebih terfokus pada upaya atau langkah-langkah dari Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, penanaman kegiatan keagamaan di sekolah dan diluar sekolah. Persamaan dengan penelitian penulis ialah sama-sama mengangkat mengenai karakter religius siswa dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Ketiga, dalam skripsi Nur Hasib Muhammad yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu” dalam skripsi ini dalam proses pembentukan karakter religius siswa menggunakan konsep moral *knowing*, moral *loving*, moral *doing* dengan upaya pembentukan karakter religius melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.⁴⁵

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah dalam pembentukan karakter religius siswa penulis menggunakan upaya pembiasaan, keteladanan dan penanaman kegiatan keagamaan. Sedangkan pada judul skripsi tersebut berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persamaan dengan penelitian penulis ialah sama sama mengkaji mengenai pembentukan karakter religius siswa.

Keempat, dalam skripsi Amrina Rosada yang berjudul “pembentukan Karakter Religius Siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Attaqwa Desa Wonokerto Kecamatan Bandar Kabupaten Batang”. Tujuan penelitian tersebut ialah untuk menganalisis dan mendeskripsikan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan. Dalam penelitian tersebut, fokus pembahasannya dalam membentuk karakter religius siswa yaitu melalui kegiatan keagamaan saja. Dalam penelitiannya yaitu menggunakan metode kualitatif. Melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan siswa MTs Attaqwa Bandar dapat terbentuk karakter religius antara lain yaitu islam, ihsan, taqwa, tawakal,

⁴⁴ Siti Nurul Qomariyah, *Optimalisasi Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021)

⁴⁵ Nur Hasib Muhammad, *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu*, (Skripsi, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020)

sopan santun, syukur, ikhlas, disiplin, dan semangat persaudaraan.

Perbedaan dengan penelitian penulis ialah dalam upaya membentuk karakter religius siswa peneliti menggunakan upaya pembiasaan, keteladanan dan penanaman kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian sebelumnya hanya melalui kegiatan agama. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang karakter religius.

Keempat, dalam skripsi Aning Suryani yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius dan Kontribusinya Terhadap Perilaku siswa Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ponorogo”. Dalam penelitian tersebut strategi yang dilakukan guru PAI dalam membangun budaya religius di sekolah yaitu melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, pembudayaan, peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang kontribusinya siswa terlihat lebih sopan, taat beribadah, mempunyai misi kedepan serta berguna bagi orang lain. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode studi kasus.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada strategi yang digunakan serta pada bagian metodenya. Pada penelitian tersebut upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, pembudayaan, peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah metode yang digunakan yaitu melalui studi kasus. sedangkan pada penelitian penulis lebih terfokus upaya guru PAI yang dilakukan yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penanaman kegiatan keagamaan. Persamaan pada penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang pengembangan religiusitas terhadap karakter peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, tidak sepenuhnya memberikan dampak positif yang menguntungkan terhadap ilmu pengetahuan. Melainkan kemajuan teknologi banyak disalahgunakan, sehingga membuat kegelisahan dan keresahan bagi masyarakat karena mulai terkikisnya nilai-nilai karakter bangsa. Ditambah lagi masa remaja adalah masa yang paling rentan terkena dampak negatif dari kemajuan teknologi. Hal ini ditandai dengan maraknya peredaran foto dan video porno, penyalahgunaan narkoba, seks

bebas dan tawuran pada kalangan remaja untuk itu Pendidikan karakter amat perlu diterapkan dalam dunia Pendidikan.

Guru merupakan salah satu titik sentral dalam membentuk dan mendidik karakter peserta didik. Guru tidak hanya sebagai pemberi ilmu pengetahuan saja, tetapi guru juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian siswa. Untuk membentuk karakter atau kepribadian peserta didik bukanlah suatu hal yang mudah, mengingat peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda dari setiap individu. Dari ke-18 nilai-nilai yang ada dalam Pendidikan karakter salah satu nilai yang perlu ditanamkan pada peserta didik adalah karakter religius. Karena karakter religius dimaknai sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran agama selain itu apabila seseorang memiliki karakter religius yang matang maka peserta didik akan memiliki pondasi moral yang kokoh sehingga akan sulit dipengaruhi hal-hal yang tidak baik atau hal-hal yang membawa pengaruh buruk. Dalam proses pembentukan karakter religius siswa dibutuhkan sebuah upaya dan langkah-langkah yang strategis dari guru PAI karena karena karakter siswa tidak akan terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara cermat dan proporsional agar dapat tercapai secara sempurna serta dapat mencapai bentuk dan kekuatan karakter yang ideal. Upaya yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter religius siswa yaitu bisa melalui pembiasaan, keteladanan dari para guru dan penanaman kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dari uraian di atas, maka kerangka berfikirnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Table 2.1
Gambar Kerangka Berfikir

